

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE (*THINK PAIR SHARE*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 6 KOTA BENGKULU

¹Renitasari, ²Nurul Astuty Yensy B, ³Effie Efrida Muchlis

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu

Email: [¹renitasari40@gmail.com](mailto:renitasari40@gmail.com) [²nurulastutyensy@yahoo.com](mailto:nurulastutyensy@yahoo.com) , [³effieefrida@gmail.com](mailto:effieefrida@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe (*think pair share*) kelas VII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 4 tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan Refleksi. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 6 Kota Bengkulu yang berjumlah 22 siswa. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar tes hasil belajar peserta didik. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara: a) Melatih siswa untuk membuat kesimpulan materi atau menambah keterangan dengan menggunakan bahasa sendiri. b) Memberikan bimbingan kepada siswa dalam memahami masalah yang ada pada tahap *think* dan *pair*. c) Memberikan tugas membaca kepada siswa tentang materi yang dipelajari pada pertemuan berikutnya agar siswa memiliki pengetahuan awal yang baik dalam belajar. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa dari siklus I sampai siklus III 67,86; 74,45; 83,80 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal dari siklus I hingga siklus III 45,45%; 50,00%; 81,82%.

Kata Kunci: *Think Pair Share*, Hasil Belajar Siswa

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes through the application of cooperative learning model of (think pair share) of class VII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. This type of research is classroom action research with 4 phases, there were planning, acting, observing, and reflecting. The samples of this research are the students in first grade B junior high school number 6 Bengkulu city. The total sample of this research was 22 students. The instrument of this research used of the students learning's score. The students learning's score can be improved by several ways; a) Train students to make material conclusions or add information using their own language. b) Provide guidance to students in understanding the problems that exist at the stage of think and pair. c) Provide reading assignments to students about the material learned at the next meeting so that the student have good initial knowledge in learning. Increased student learning outcomes can be seen from the increase in the average student score from cycle I to cycle III 67.86; 74.45; 83.80 with the percentage of classical learning completeness from cycle I to cycle III 45,45%; 50.00%; 81.82%.

Key words: Think Pair Share, the students' learning score.

PENDAHULUAN

Matematika adalah suatu alat yang digunakan untuk mengembangkan cara berpikir, matematika sangat diperlukan dalam

kehidupan sehari-hari bukan hanya itu matematika sangat diperlukan dalam kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik yang dimulai dari

pendidikan SD maupun Pendidikan Anak Usia Dini atau setara dengan TK (Hudojo, 2005:35). Matematika perlu dipelajari supaya peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika mempunyai peranan penting untuk meningkatkan sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan matematika harus ditingkatkan.

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran matematika saat ini, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Dalam bayangan siswa bahwa belajar matematika itu hanya belajar simbol, angka, dan menyelesaikan soal hitungan yang sulit. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 6 Kota Bengkulu begitu banyak masalah yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran di kelas diantaranya, 1) Siswa masih bingung bagaimana memahami konsep matematika pada materi himpunan karena siswa hanya mampu menghafal tanpa memahaminya, 2) Siswa kurang aktif dalam mengikuti mata pelajaran matematika dan keaktifannya didominasi oleh beberapa siswa saja, 3) Siswa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga ada rasa takut ketika menyampaikan pendapat ketika didepan kelas, 4) Guru kurang melibatkan siswa pada saat proses pembelajaran dan guru hanya sedikit memberikan peluang kepada siswa untuk

menyampaikan ide-idenya, 5) Rata-rata nilai mata pelajaran matematika rendah yaitu tidak mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Kondisi yang seperti ini tidak akan mengubah pandangan siswa melainkan dapat mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Menurut Bloom, dkk. dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:202-208) secara garis besar hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu: Ranah kognitif, Ranah afektif, Ranah psikomotorik.

Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, perlu diterapkan suatu model pembelajaran matematika yang bukan hanya mentransfer pengetahuan guru kepada siswa akan tetapi pada proses pembelajaran ini hendaknya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide-ide dengan menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Think Pair Share* memberi waktu untuk siswa lebih banyak berfikir, yaitu menjawab sendiri soal atau permasalahan-permasalahan yang telah diberikan guru.

Think Pair Share adalah strategi diskusi yang kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Luman dan koleganya dari universitas Maryland pada tahun 1981. TPS (*Think Pair Share*) mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan. *Think Pair Share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

Dari latar belakang di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pelajaran matematika siswa secara aktif. Penerapan metode-metode mengajar yang bervariasi akan dapat

mengurangi kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya, penerapan metode mengajar yang bervariasi berupaya untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar dan sekaligus sebagai salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran tipe TPS (*Think Pair Share*). Model pembelajaran Tipe TPS memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga dilakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu”.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII B SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2017 – 17 Oktober 2017. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII B yang berjumlah 22 orang siswa.

Instrumen penelitian adalah Lembar Kerja Siswa dan Lembar Tes Hasil Belajar Siswa.

Tes hasil belajar yang diperoleh dari setiap siklus dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui rata-rata nilai hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa.

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Aqib, dkk (2014:40)

Keterangan:

$\bar{x}$ = rata-rata nilai siswa

Menyatakan ketuntasan belajar untuk; (a) individu: jika siswa mendapat nilai ≥ 75 , (b) klasikal: jika 80% siswa mendapat nilai ≥ 75 . Persentase ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Aqib, dkk (2014: 205)

Keterangan:

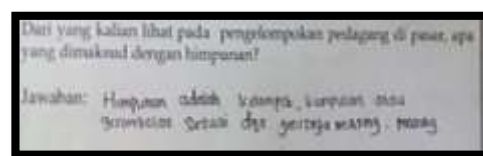
P: Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh SMPN 6 Kota Bengkulu dan berdasarkan pertimbangan peneliti. Penelitian ini dikatakan berhasil jika memenuhi indikator keberhasilan tindakan berikut:

Hasil belajar diaktakan meningkat minimal rata-rata klasikal telah mencapai KKM mata pelajaran matematika yaitu 75 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap *think*, siswa diminta untuk berpikir, memahami mengenai masalah yang diberikan pada lembar kerja siswa, berikut adalah jawaban siswa yang benar:

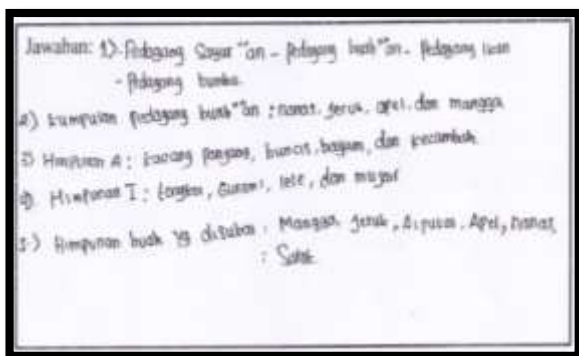


Gambar 1 Jawaban siswa yang benar pada masalah di tahap *think* pertemuan 1 siklus 1

Berdasarkan Gambar diatas terlihat bahwa pemahaman siswa tentang pengertian himpunan sudah cukup baik dan siswa sudah mampu menalar dengan baik. Sebagian besar siswa ribut dan tidak melakukan proses

berpikir, hal ini disebabkan karena siswa tidak memahami konsep mengenai konsep himpunan. Guru mengambil tindakan dengan menegur beberapa siswa yang ribut dan memberikan penjelasan terhadap masalah yang ada pada tahap *think* sehingga siswa mampu menjawab dengan bahasa sendiri.

Pada tahap *Pair* (Berpasangan), siswa diminta berdiskusi dan menyelesaikan soal pada LKS. Soal pada tahap ini terdiri dari 5 butir soal. Berikut adalah jawaban siswa yang benar :



Gambar 2 Jawaban siswa yang benar pada tahap *Pair* pertemuan 1 siklus I

Siswa diminta untuk menyebutkan anggota dan bukan anggota himpunan. Dari soal tersebut terdapat siswa mengalami kesulitan dalam membuat kurung kurawal, karena siswa belum terbiasa. Siswa juga bingung cara menyebutkan anggota pada himpunan. Guru menjelaskan kembali bahwa kurung kurawal adalah notasi pada himpunan, setiap anggota yang termasuk dalam himpunan dinyatakan dalam bentuk kurung kurawal. Setelah penjelasan tersebut siswa mulai mengerti dan mulai menyelesaikan soal pada tahap *pair* dengan teman kelompoknya sehingga siswa mampu menyelesaikannya dengan baik.

Pada tahap ini, satu kelompok menolak untuk berada pada kelompok yang ditentukan karena siswa tidak ingin duduk berpasangan,

bukan karena ribut akan tetapi siswa malu duduk sama bebeda jenis. Melihat kondisi ini guru memberikan penjelasan kepada kelompok tersebut bahwa pembentukkan kelompok ini berdasarkan tempat duduk karena kalian tidak memiliki teman sebangku jadi kalian berdua berkelompok. Setelah mendengarkan arahan siswa mulai untuk diam dan tenang sehingga diskusi berjalan dengan lancar.

Pada tahap *share* disiklus II, kelompok sangat antusias untuk maju dan mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Ada juga kelompok yang sama sekali tidak berani meskipun guru yang mengarahkan. Guru memberikan tindakan dengan pendekatan kepada kelompok tersebut dengan menanyakan kepada kelompok tersebut apa yang membuat mereka tidak berani, siswa takut divideokan oleh temannya dan nanti videonya diupload. Sehingga siswa diminta untuk menghargai temannya yang lagi presentasi dan meminta siswa untuk menyimpan handphonenya, jika ketahuan masih bermain handphone akan diambil dan diberikan kepada kepala sekoalah. Siswa sudah mulai berani menyampaikan ide/pendapatnya dan siswa mampu menyampaikan kesimpulan pada akhir pembelajaran terhadap apa yang sedang dipelajari pada saat itu.

Tes hasil belajar ini menggambarkan sejauh mana pemahaman siswa pada materi yang diajarkan pada tiap siklus. Nilai tes hasil belajar tiap siklus yang diperoleh akan dianalisis dan hasil analisisnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

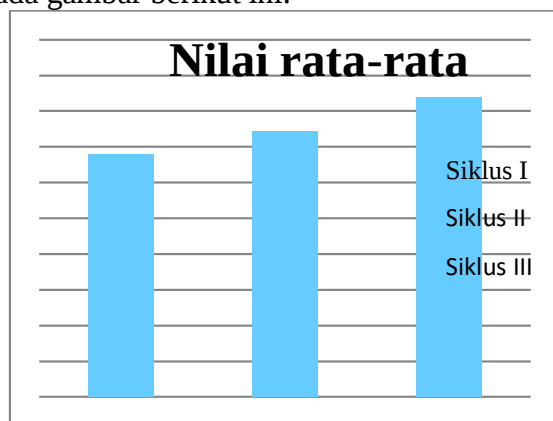
Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Siklus	Nilai rata-rata	Jumlah Siswa Tuntas Belajar	Ketuntasan Belajar Klasikal	Keterangan
I	67,86	10	45,45%	Belum Tercapai

II	74,45	11	50,00%	Belum Tercapai
III	83,80	18	81,82%	Tercapai

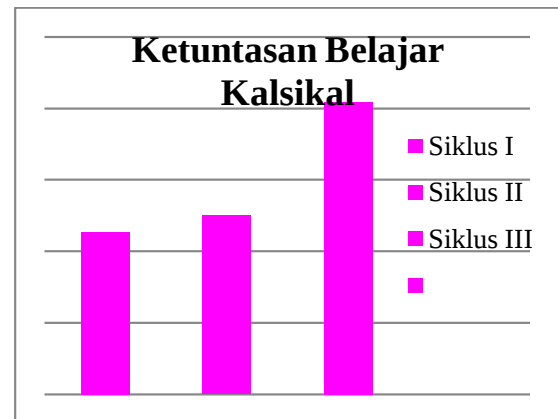
Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahawa hasil belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat setiap siklusnya. Nilai rata-rata siswa siklus I adalah 67,86 kemudian di siklus II nilai rata-rata meningkat 74,45 dan nilai rata-rata siswa meningkat kembali menjadi 83,80. Peningkatan nilai rata-rata juga dapat dilihat pada gambar berikut ini:



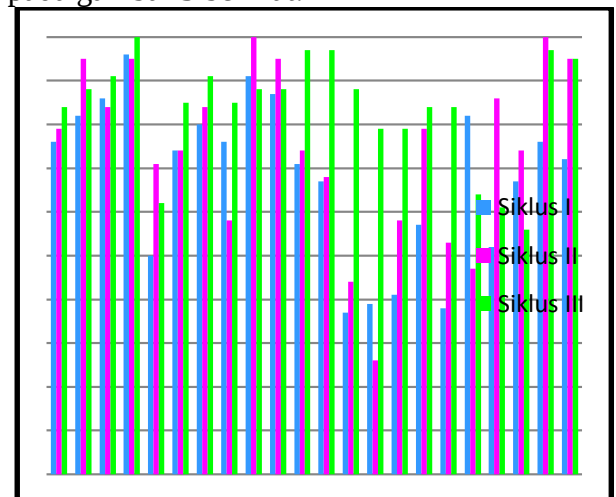
Gambar 4 Rata-rata Nilai Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar tidak hanya pada nilai rata-rata siswa tetapi juga pada ketuntasan belajar klasikal siswa. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal siklus I hanya 45,45% dengan siswa yang tuntas yaitu 10 orang , siklus II meningkat tetapi belum mencapai yaitu 50,00% dengan siswa yang tuntas 12 orang siswa, dan siklus III mengalami peningkatan yaitu 81,82% dengan siswa yang tuntas yaitu 18 orang siswa. Peningkatan ketuntasan belajar klasikal siswa dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 2 Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa

Terlihat pada gambar 2 Secara klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Sedangkan berdasarkan nilai akhir tiap tes hasil belajar secara individu perkembangan hasil belajar siswa sangat beragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3 Perkembangan Nilai Tes Siswa Setiap Siklus

Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara individu tidak selalu meningkat setiap siklusnya. Berikut ini uraiannya sebagai berikut:

1. Terdapat 6 siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar setiap siklusnya yaitu APG, DWD, MDU, OPR, PL, RO, dan ZZ
2. Ada 2 siswa yang tidak mencapai nilai KKM dari siklus I sampai siklus III yaitu DA dan VN.

3. Siswa yang nilai tes siklus II menurun dan Siklus III meningkat kembali, yaitu JA, APG, AP, ANF, MAUP, KD, MFR, MIP, dan SAP
4. Terdapat siswa yang mengalami peningkatan di siklus II dan mengalami penurunan di siklus III yaitu SAD, DA, AA, JM, dan Y

Peningkatan hasil belajar matematika siswa ini tidak lepas dari pengaruh model *think pair share* dalam proses pembelajaran dan tidak ada pengaruh dari *private* yang dilakukan oleh sekolah karena pada saat *private* siswa hanya belajar secara instan tanpa membahas materi atau soal secara detail. Siswa juga sering bertanya pada saat proses pembelajaran dalam pengerjaan LKS setiap siklus. Penerapan model pembelajaran *think pair share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama (sohimin, 2014:203-204).

Tahap *pair* diskusi secara berpasangan dalam menyelesaikan masalah pada LKS tahap *pair* membuat siswa berinteraksi menyampaikan ide/pendapatnya pada saat diskusi serta terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah. Tahap *share* membantu siswa untuk melatih kepercayaan diri, siswa lebih berani untuk menyampaikan ide/pendapat pada saat presentasi.

Pada tes hasil belajar siklus I terdapat 10 orang siswa yang tidak tuntas. Siswa yang tidak tuntas dikarenakan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal tersebut, hal ini disebabkan ketika siswa dalam pengerjaan masalah pada LKS di tahap *think* siswa hanya menyalin teman sebangkunya tanpa memahami maksud dari materi tersebut. Siswa kurang teliti dalam memahami soal, siswa hanya mampu menyebutkan akan tetapi tidak dapat menjelaskan sesuai dengan perintah pada soal.

Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai KKM yang ditetapkan, yakni ≥ 75 , tetapi hanya terdapat 50,00% atau 11 siswa yang tuntas sehingga ketuntasan belajar klasika

siswa masih belum tercapai. Siswa berinisial JA pada siklus I hasil belajar siswa tuntas tetapi di siklus II hasil belajar JA tidak tuntas, hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami materi pada siklus II dan kurang bersungguh-sungguh mengerjakan tes.

Pada tes hasil belajar siklus III semua siswa mengikuti tes hasil belajar siswa. Rata-rata nilai hasil belajar siswa siklus III adalah 83,80 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 81,82%. Dari 22 siswa 6 siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya, 1 siswa yang mengalami penurunan di siklus II dan peningkatan di siklus III, 1 siswa pada siklus II mengalami peningkatan di siklus III mengalami penurunan kembali.

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dikelas VII.B SMP Negeri 6 Kota Bengkulu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan cara:

- a. Melatih siswa untuk membuat kesimpulan materi atau menambah keterangan dengan menggunakan bahasa sendiri,
- b. Memberikan bimbingan kepada siswa dalam memahami masalah yang ada pada tahap *think* dan *pair*.
- c. Memberikan tugas membaca kepada siswa tentang materi yang dipelajari pada pertemuan berikutnya agar siswa memiliki pengetahuan awal yang baik dalam belajar.

Berdasarkan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat setiap siklusnya. Nilai rata-rata siswa siklus I adalah 67,86, siklus II nilai rata-rata meningkat 74,45, dan siklus III 83,80. Peningkatan tidak hanya pada nilai rata-rata siswa tetapi juga pada ketuntasan belajar klasikal siswa. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal siklus I hanya 45,45%, siklus II meningkat tetapi belum

mencapai yaitu 50,00% dan siklus III mengalami peningkatan yaitu 81,82%.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru memberikan umpan balik kepada siswa agar siswa lebih mudah memahami masalah pada tahap *think* dan *pair*.
2. Pembentukan kelompok pada tahap *pair* seharusnya berdasarkan kemampuan akademik siswa dan kedekatan antar siswa bukan hanya berdasarkan teman sebangku.
3. Guru diharapkan dapat mengkondisikan kelas dengan baik sehingga pada saat

proses tahap *share* kegiatan presentasi dapat berlangsung efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudojo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.